

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DOSEN PEMULA



MODEL-MODEL PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI PESANTREN PURITAN DI JAWA TIMUR

Pengusul

Idhoofiyatul Fatin, S.Pd., M.Pd/Ketua

NIDN : 0719128801

Muhammad Wahid Nur Taleka/Anggota

NIDN: 0722118304

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
OKTOBER, 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : MODEL-MODEL PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI PESANTREN PURITAN DI JAWA TIMUR

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : IDHOOFIYATUL FATIN, S.Pd, M.Pd
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya
 NIDN : 0719128801
 Jabatan Fungsional : Tidak Punya
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
 Nomor HP : 085730910276
 Alamat surel (e-mail) : idho_sukses@yahoo.co.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : MUHAMMAD WAHID NUR TUALEKA M.Pd.I
 NIDN : 0722118304
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 20,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 20,000,000

Mengetahui,
Dekan



(Endah Hendarwati, M.Pd)
NIP/NIK 01202197512061

Kota Surabaya, 31 - 10 - 2017
Ketua,



(IDHOOFIYATUL FATIN, S.Pd, M.Pd)
NIP/NIK 021.02.1.1988.15.126

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Dr. Dra. Sujinah, M.Pd)
NIP/NIK 012.02.1965.90.004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	3
RINGKASAN	4
BAB I PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Luaran Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Definisi Operasional.....	9
1 Model.....	9
2 Pemahaman Keagamaan.....	9
3 Pesantren Puritan.....	9
B. Kajian Terdahulu.....	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
A. Jenis Penelitian.....	11
B. Obyek Penelitian.....	11
C. Teknik Pengumpulan Data.....	12
D. Teknik Analisis Data.....	15
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	16
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	17
A. Anggaran Biaya Penelitian.....	17
B. Jadwal Penelitian.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	19
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	21
<i>Lampiran 1 Justifikasi Anggaran Penelitian</i>	
<i>Lampiran 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti & Pembagian Tugas</i>	
<i>Lampiran 3 Biodata Ketua & Anggota Peneliti</i>	
<i>Lampiran 4 Surat Pernyataan Ketua Peneliti</i>	

RINGKASAN

Perbedaan pemahaman keagamaan sesama umat muslim seringkali menimbulkan konflik yang tak berkesudahan, perbedaan faham keagamaan tersebut seringkali sulit untuk disatukan, sehingga sangat sulit terwujudnya harmoni dikalangan umat Islam.

Target penelitian ini adalah memetakan faham keagamaan dilingkungan pesantren puritan, sehingga dapat dicari titik temu perbedaan tersebut, sehingga dalam jangka panjang dapat meredam konflik-konflik besar yang tidak diharapkan.

Metode yang digunakan adalah Jenis Penelitian Field Research, Deskriptif Kualitatif. Obyek Penelitian yang diteliti mencakup enam pesantren di Jawa Timur yang memiliki kecenderungan pemahaman keagamaan puritan.

Kata Kunci : Skriptualis, Akomodasionis dan Puritan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang reformasi berdampak luas ke segenap penjuru Dunia Islam, dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, reformasi itu mulai berlangsung pada abad ke-18, tatkala umat Islam kehilangan kreativitas dan tenggelam dalam kebekuan pemikiran, akibat tertutupnya pintu ijtihad oleh institusi-institusi keagamaan yang sudah mapan. Dari situlah kemudian bangkitlah para tokoh pembaharu seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703–1792) di Semenanjung Arabia, Syah Waliyullah ad-Dahlawi (1703–1762) di India, dan Muhammad ibn Ali as-Sanusi (1791-1859) di Afrika Utara. Sebagaimana halnya Ibn Taimiyyah lima abad sebelumnya, para pembaharu pada abad ke-18 itu memusatkan gerakan mereka untuk mencairkan “kebekuan internal” yaitu memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap bid`ah. Adapun masalah “ancaman eksternal” tidaklah menjadi fokus pemikiran, sebab sebagian besar Dunia Islam belum tersentuh oleh hegemoni kelompok non-Muslim. Meskipun sejak abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa Barat sudah berdatangan sebagai pedagang, penyebar Injil atau prajurit (gold, gospel, glory atau mercenary, missionary, military), kehadiran mereka sampai akhir abad ke-18 tidaklah menggoyahkan tatanan peradaban umat Islam. (Mahsun Jayadi : 26 : 2010)

Maka pada akhir abad ke-19 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu (*mujaddid*) (Amal Fathullah Zarkasyi : 400 : 2013), yang menyeru umat Islam agar mengambil peradaban modern yang menunjang kemajuan, sebab modernisasi dalam arti yang benar, yaitu yang didasari rasionalisasi dan teknikalisis, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam bahkan justru diperintahkan oleh al-Qur’an. Oleh karena para mujaddid ini bersikap positif terhadap modernitas, mereka oleh para ahli sejarah dijuluki kelompok modernis

(*mujaddid*) dan ide mereka disebut modernisme Islam. Gerakan *tajdid* kemudian mulai merambah Indonesia.

Adapun di Indonesia pembaharuan tersebut dilakukan oleh berbagai organisasi dan golongan, diantaranya adalah Muhammadiyah, didirikan oleh Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada 18 November 1912. Kondisi objektif yang mendasari kelahiran Muhammadiyah adalah faktor internal seperti ketidakmurnian amalan Islam sebagai akibat dari tidak dijadikannya al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum bisa menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah di muka bumi. Sementara itu, faktor objektif eksternal adalah semakin meningkatnya Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, penetrasi bangsa Eropa terutama Belanda di Indonesia pada masa kolonial. Menurut Mukti Ali, kelahiran Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh empat hal yang penting, yaitu : (a). Ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia. (b) ketidakefisienan lembaga pendidikan Islam. (c). Aktivitas misi katolik dan Protestan dan (d). Sikap acuh tak acuh, bahkan sikap merendahkan dari golongan intelektual terhadap Islam. (Mukti Ali, 1985 dalam Pasha dan Darban, 2002)

Selain Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912, Syekh Ahmad Soorkati pada 1914 mendirikan Al-Irsyad yang bertujuan untuk memajukan pendidikan Agama Islam secara murni dikalangan bangsa Arab peranakan. Untuk itu mereka mendirikan madrasah al-Irsyad, terutama di daerah pesisir, seperti Surabaya, Pekalongan, Tegal dan Jakarta dalam bidang sosial dan dakwah Islam dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah secara murni. (Soegijanto Padmo, 156 : 2007)

Selain al-Irsyad, ada organisasi Persatuan Islam (Persis) (Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 6 : 1984), yang didirikan oleh KH. Zamzam, ulama dari Palembang pada 17 September 1923 di Bandung. Tujuan Persis adalah mengembalikan kepemimpinan Islam pada Al-Qur'an dan Hadits. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, Persis melakukan berbagai usaha seperti mendirikan madrasah, pesantren, (Soegarda Poerbakawatja, 29 : 1970) kegiatan

tabligh, serta menerbitkan majalah dan buku agama. Majalah yang cukup populer di kalangan kaum muslimin di Indonesia dan bahkan di mancanegara seperti Malaysia adalah majalah *Pembela Islam* dan *Al-Muslimun*.

Kiprah Persis dalam memerangi bid'ah dan khurafat yang disampaikan secara keras dan lugas memang sangat menonjol. Sikap semacam itu semakin menonjol disaat kepemimpinan ustadz A. Hasan, yang terkenal karena pena dan lidahnya yang tajam dalam menegakkan pemurnian agama. Popularitas A. Hasan saat memimpin Persis adalah korespondensi yang beliau lakukan dengan Bung Karno saat dibuang ke Ende. Surat itu kemudian diterbitkan dalam bagian dari buku Bung Karno yang terkenal, yaitu *di Bawah Bendera Revolusi* dalam bab *Surat-surat dari Ende*. (Soegijanto Padmo, 157)

Gerakan pemurnian Islam di Indonesia tersebut di Implementasikan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah formal, pelebagaan tersebut sebagai bentuk dan upaya mewarisi dan mempertahankan ideologi *puritan* melalui jalur pendidikan formal, pelebagaan ideologi *puritan* dalam bentuk pesantren ini merupakan salah satu unsur yang dipilih dalam menentukan obyek penelitian, diantara obyek penelitian yang dipilih adalah : Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan, Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, Pesantren Maskumambang Dukun Gresik, Pesantren Persatuan Islam di Bangil Pasuruan dan Pesantren Walibarokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Burengan Kediri.

Pengambilan keenam pesantren tersebut sebagai obyek penelitian dengan landasan bahwa keenam pesantren itu sudah dianggap mewakili ideologi puritan di Indonesia dan beberapa ormas maupun lembaga yang menganut ideologi tersebut, diantaranya adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Dewan Dakwah Indonesia, Ideologi Salafi dan Wahabi.

Pondok Modern Muhammadiyah adalah representasi dari Muhammadiyah, Pesantren Persatuan Islam adalah representasi dari Persatuan Islam, Pesantren Wali Barokah adalah representasi dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia,

Pesantren al-Ishlah adalah representasi dari Gontor, Pesantren al-Islam adalah representasi dari Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, Pesantren Maskumambang adalah representasi dari ideologi Wahabi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Keagamaan di Pesantren Puritan di Jawa Timur?
2. Bagaimana Model-Model Pemahaman Keagamaan di Pesantren Puritan di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Keagamaan di Pesantren Puritan di Jawa Timur?
2. Untuk Mengetahui Model-Model Pemahaman Keagamaan di Pesantren Puritan di Jawa Timur?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan terhadap penelitian pada institusi pesantren

2. Praktis

Secara praktis berkontribusi pada program deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga mampu menahan laju radikalisme di Indonesia.

E. Luaran Penelitian

Luaran pada penelitian dosen pemula ini adalah Jurnal Nasional ber-ISSN, Proccedding pada seminar Nasional dan pengayaan bahan ajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Operasional

1. Model-Model

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984 : 75). Model didefinisikan sebagai suatu representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata.

Menurut Ackoff, et all (1962) mengatakan bahwa model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait.

2. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain, (Mudhofir, 105 : 1999). Tingkat pemahaman ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau yang didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. (Nana Sudjana, 24 : 1995).

Jadi pemahaman keagamaan yaitu pengertian dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait penafsiran, penerjemahan dan ekstrapolasi realitas terhadap kehidupan beragama.

3. Pesantren Puritan

Pesantren Puritan merupakan pesantren yang memiliki fahaman keagamaan puritan. Fahaman keagamaan puritan merupakan fahaman keagamaan

yang murni, yang tidak terkontaminasi dengan budaya lokal, berlawanan dengan faham keagamaan tradisional yang mampu menerima budaya lokal. Walaupun sama-sama memiliki faham puritan, namun dalam faham keagamaan puritan sendiri memiliki banyak varian, yang akan diteliti pada penelitian ini.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian pernah dilakukan oleh Zainuddin Fananie, Atiqa Sabardila, dan Dwi Purnanto, yang berjudul, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Penelitian ini mengambil *locus* di Surakarta, salah satu wilayah strategis di Jawa Tengah. Di wilayah ini berkembang sekitar sepuluh kelompok keagamaan yang bisa dikategorikan sebagai kelompok keagamaan radikal, yaitu : Santri Hizbullah Sunan Bonang, Brigade al-Islah, Gerakan Pemuda Ka'bah, Laskar Pemuda, Front Pemuda Islam Surakarta, Laskar Jundullah, Laskar Jihad Ahlunnah Wal-Jamaah, KAMMI. Adapun permasalahan yang disoroti adalah implikasi keberadaan kelompok keagamaan radikal terhadap agenda transformasi sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan agenda transformasi sosial kelompok keagamaan radikal acapkali menimbulkan ketegangan-ketegangan dengan masyarakat di Surakarta, karena digunakan cara-cara kekerasan oleh beberapa kelompok keagamaan itu.

Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia, Buku ini merupakan kumpulan hasil penelitian terhadap sejumlah gerakan Islam yang oleh editornya disebut gerakan Islam kontemporer. Terdapat lima kelompok keagamaan yang diteliti dalam buku ini, yaitu: Gerakan Islam Jamaah, Gerakan Kelompok Islam Isa Bugis, Gerakan Jamaah Islam Qur'ani, Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman, dan Gerakan Kelompok Islam di Yogyakarta. Menurut penyunting buku ini, munculnya lima —sebagai representasi—gerakan keagamaan Islam kontemporer di Indonesia dilatarbelakangi, oleh: *pertama*, keinginan melakukan pemurnian ajaran agama. *Kedua*, ingin mendobrak kemapanan dalam beragama terutama terhadap struktur taqlid berbagai kelompok masyarakat Islam selama ini.

Mereka menghendaki agar setiap anggota masyarakat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, terutama dalam rangka memahami ajaran agama. Oleh sebab itu, para pengikut gerakan-gerakan tersebut didorong untuk menggali ajaran Islam secara bebas dari sumbernya, tanpa harus terpaku pada interpretasi para tokoh agama yang oleh kebanyakan orang dianggap telah mapan. *Ketiga*, gerakan keagamaan itu berkeinginan menciptakan masyarakat ideal. Dalam pandangan gerakan ini, masyarakat ideal yang dimaksud adalah masyarakat yang diatur melalui kepemimpinan tunggal. Juga, masyarakat ideal dalam bayangan gerakan keagamaan itu adalah, masyarakat yang terbebaskan dari pengaruh Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Sengaja pendekatan ini yang dipilih, selain karena informasi yang dibutuhkan lebih banyak bersifat deskriptif, yakni informasi yang berbentuk uraian konsep dalam suatu dokumen, cerita dari informan, juga karena ingin memperoleh informasi dari dalam (perspektif emik) ¹. Dalam beberapa buku penelitian, antara lain yang ditulis oleh Bogdan dan Biklen (1998), penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti dalam memperoleh informasi dari dalam. Karakter penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen antara lain: *pertama*, penelitian kualitatif menekankan setting alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key informant*). *Kedua*, *concern with the process*. Penelitian kualitatif lebih menaruh perhatian kepada proses dari pada produk. *Ketiga*, *meaning* (makna). Penelitian kualitatif berusaha mengungkap dunia makna (*meaning world*) di balik tindakan sosial seseorang. Penelitian ini

¹ Emik merupakan deskripsi tentang perilaku atau keyakinan. Hampir semua hal dari suatu budaya dapat memberikan emik sedangkan perspektif Etik adalah gambaran tentang perilaku atau kepercayaan pengamat, dalam istilah yang dapat diterapkan pada kebudayaan lain, yaitu sebuah ikon etik yang merupakan wujud dari “budaya luar”

berusaha mendapatkan informasi sebagaimana karakter penelitian kualitatif sehingga pemaparan informasi tidak mengandung bias.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang ditentukan disini merupakan pesantren yang memiliki semangat tajdid baik pesantren tersebut pesantren Muhammadiyah maupun pesantren non Muhammadiyah, akan tetapi pesantren-pesantren tersebut memiliki semangat dan ideologi tajdid, diantara pesantren yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian adalah :

1. Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Kab. Lamongan
2. Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik
3. Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Paciran Lamongan
4. Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Paciran Lamongan
5. Pondok Pesantren Persis Bangil Pasuruan
6. Pondok Pesantren Walibarokah LDII Kediri Kecamatan Santren

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengamatan Terlibat (Observasi-Partisipatif)

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke masing-masing lokasi penelitian. Data yang ingin diperoleh melalui observasi-partisipatif ini meliputi: (1) Keadaan pesantren seperti fasilitas dan lingkungan sekitar pesantren; (2) Proses belajar-mengajar di pesantren. Data ini diperoleh dengan cara mendatangi tempat kegiatan belajar-mengajar di lokasi penelitian. Dengan teknik ini peneliti diharapkan memperoleh gambaran materi, metode, dan suasana yang berkembang selama terjadinya proses belajar mengajar; (3) Aktivitas pesantren di luar kegiatan belajar-mengajar.

Agar kegiatan observasi ini berlangsung secara alami, peneliti berusaha melakukan apa yang disebut Lofland dan Lofland dengan *getting in* dan *getting along*. Dalam kegiatan ini, seorang peneliti, menurut Stainback dan Stainback, perlu: "...listens to what people say, observes what they do, asks

them questions when appropriate, and participates in their activities whenever possible. Her or she also often analyzes written policies and records, program descriptions, photographs, and similar documents". Dengan demikian, selama berlangsungnya kegiatan peneliti tidak saja mendatangi pesantren, tetapi juga tinggal di dalamnya.

2. Wawancara Mendalam

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai berikut: (1) Latar belakang pendirian pesantren ; (2) Pengalaman keilmuan pendiri pesantren; (3) Paham keislaman pendiri pesantren; (4) Corak ideologi tajdid yang dikembangkan di pesantren; (5) Manajemen kelembagaan pesantren. Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *stakeholders* seperti pimpinan pesantren, pengajar pesantren (ustadz), dan santri. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan *In-depth Interview* dan *Covert In-depth Interview* yang dijelaskan sebagai berikut :

1) In-depth Interview : Wawancara mendalam dilakukan untuk menghimpun berbagai informasi dari sejumlah *key informant* yang dipilih atau ditentukan secara *purposive sampling*. Dengan metode *purposive sampling*, maka penentuan *key informant* dilakukan pertama-tama dengan berpijak pada tujuan penelitian yang dipadukan dengan “ketersediaan” *key informant* di lokasi riset. Dasar penentuan *key informant* bertitik-tolak dari aspek relevansi dan kapasitasnya terkait dengan tujuan kegiatan yang telah dirumuskan. Metode semacam ini memungkinkan untuk eksplorasi yang lebih dalam menyangkut topik yang memerlukan penggalian lebih dalam. Instrumen yang digunakan untuk *in-depth interview* adalah panduan wawancara “tak-terstruktur” yang dikembangkan dari kerangka pemikiran diatas².

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka kalangan yang dianggap relevan untuk dijadikan *key informant* adalah sejumlah

² Ismail Hasani, et.all. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat; Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan*, (Jakarta : SETARA Institute, 2010), 4.

narasumber yang dianggap mewakili dari keenam pesantren yang dipilih ataupun *key informant* lain yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup memadai terkait dengan aspek-aspek yang dikaji. Dengan demikian, metode *covert interview* dilakukan atas dasar derajat sensitifitas topik serta posisi *key informant*.

- 2) **Covert In-depth Interview** : Mirip dengan prinsip kerja pada *in-depth interview*, *covert interview* juga dilakukan dengan metode wawancara yang “tak-terstruktur” terhadap sejumlah *key informant* dalam rangka menggali pandangan mereka. Penentuan mereka juga dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hanya saja, *key informant* pada *covert interview* dibuat sedemikian rupa hingga yang bersangkutan tidak menyadari saat “wawancara” berlangsung. Metode ini dipilih karena untuk topik-topik tertentu yang ingin digali berpotensi untuk tidak objektif atau sulit untuk memperoleh informasi dari *key informant* utama.³

Pilihan terhadap metode ini ditujukan untuk menutupi kekurangan pada metode *in-depth interview*. *Covert interview* dilakukan dengan dua alasan utama. *Pertama*, *key informant* berada pada posisi yang sulit untuk mengungkapkan pandangannya terkait dengan kemungkinan biasanya jawaban karena alasan kepentingan *positioning-nya* (yang boleh jadi muncul berdasarkan posisi sosialnya, pekerjaannya, jabatannya, latar belakangnya dll). *Kedua*, Metode wawancara ini penting untuk menggali topik-topik yang mungkin saja dinilai sensitif sehingga tidak memungkinkan *key informant* untuk menyatakan sikap atau pandangannya secara terbuka.

3. Dokumenter

Penelitian ini akan memanfaatkan data yang berbentuk dokumen tertulis seperti: buku-buku teks; materi ajar para ustadz; kurikulum pendidikan pesantren, tulisan-tulisan pemimpin dan ustadz yang mengajar di pesantren.

4. Diskusi Kelompok Terfokus (DKT)/*Focused Group Discussion* (FGD)

³ *Ibid.*, 4.

Irwanto mengartikan DKT/FGD sebagai berikut: “*Proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok*”. Irwanto pada buku yang sama juga menjelaskan alasan penggunaan DKT/FGD, yakni alasan filosofis, metodologis, dan praktis. *Pertama*, alasan filosofis. DKT/FGD akan memberikan informasi dari pelbagai perspektif sehingga akan memperkaya temuan atau hasil penelitian. *Kedua*, alasan metodologis. Dalam penelitian ada data yang tidak bisa diperoleh teknik tertentu, tetapi bisa diperoleh oleh teknik lainnya. DKT/FGD dapat menunjang teknik pengumpulan data yang lain ketika ada yang ingin diperoleh tetapi tidak diperoleh. Melalui DKT/FGD persoalan ini bisa diatasi. *Ketiga*, alasan praktis. Dengan DKT/FGD pihak-pihak yang dilibatkan selama proses penelitian tidak hanya merasa sebagai objek tetapi “ikut memiliki” hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui obserervasi, wawancara, dan dokumenter, selanjutnya akan dianalisis tahapan analisis data seperti direkomendasikan Huberman dan Miles⁴, yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifying*.

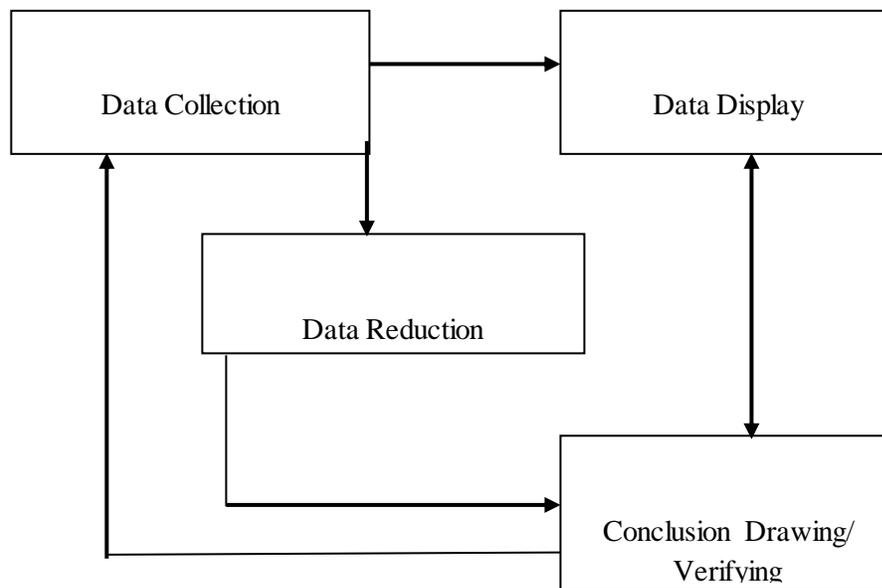
Tahapan reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kotor yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data ini dalam penelitian tidak hanya dilakukan pada saat analisis data, tetapi sudah dimulai pada tahapan awal penelitian ketika menentukan permasalahan penelitian, kerangka teoritis yang digunakan, dan pemilihan metode penelitian. Reduksi pada pengumpulan data hanyalah merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti melakukan penajaman, penggolongan, mengeksklusi data yang tidak perlu sehingga memudahkan dalam *display* dan penarikan kesimpulan.

⁴ Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael, *Data Management and Analysis Methods*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbooks of Qualitative Research*. (London: Sage Publications, 1994).

Dalam penelitian, peneliti seringkali mendapatkan data yang melimpah. Data tersebut selalu peneliti catat dan direkam melalui *tape recorder*. Data dari lapangan tersebut, meskipun melimpah, kadang-kadang belum memberikan gambaran yang bersifat kategoris, tematis, dan sistematis. Terhadap data yang demikian, peneliti melakukan reduksi.

Berikutnya, penyajian data. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang disajikan, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, adalah berbentuk teks naratif yang dapat menggambarkan konfigurasi informasi⁵.

Terakhir, menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah diolah dan dianalisis pada tahapan reduksi dan *display*. Kesimpulan yang dirumuskan oleh peneliti belum bisa dikatakan final sebelum dilakukan verifikasi. Oleh karena itu, peneliti tidak meletakkan semua tahapan analisis secara linear melainkan sirkuler. Seluruh rangkaian analisis data pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

⁵ Creswell, John W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: Sage Publications, 1994).

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahapan pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga ditekankan adanya pengujian terhadap data yang diperoleh sehingga hasil penelitian bisa dipercaya. Penelitian ini juga menggunakan prosedur pengujian keabsahan data yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut⁶: (1) Memperpanjang masa observasi; (2) Melakukan *triangulasi*. Data yang diperoleh melalui metode dan sumber tertentu dibandingkan dengan metode dan sumber yang lain; (3) Mengadakan *member check*. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen, peneliti konfirmasi kembali dengan informan; (4) Melakukan *peer debriefing*

⁶ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model-model Pemahaman Keagamaan di Pesantren Puritan di Jawa Timur

Setiap pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing dalam memaknai al-Qur'an dan al-Hadits, walaupun pada dasarnya mereka memiliki semangat yang sama yaitu semangat purifikasi agama, dan memiliki ideologi yang sama yaitu ideologi *tajdīd*, walaupun ada pesantren yang tidak setuju dengan terminologi *tajdīd* itu sendiri, akan tetapi tetap memiliki alunan yang senada dengan *tajdīd*.

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan *tipologisasi ideologi puritan* di beberapa pesantren di Jawa Timur. Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis di enam pesantren di Jawa Timur, penulis memetakan ideologi puritan di pesantren menjadi tiga tipologi, yang *pertama* yaitu pesantren dengan tipologi *puritan radikal*⁷, pesantren yang memiliki tipologi *puritan radikal* cenderung lebih keras dalam merespon persoalan-persoalan *tajdīdiyyah*, ada diantaranya yang menganut paham Muhammad bin Abdul Wahab⁸ sebagai ideologi mereka, yaitu pesantren Maskumambang Dukun Gresik. Adapula yang cenderung militan dalam mendidik para santri yaitu pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan⁹ dan ada juga yang cenderung *textual*¹⁰ dalam memaknai berbagai

⁷ Istilah Puritan Radikal ini dibahasakan secara elok oleh Azyumardi Azra dengan istilah "Ultrapuritan", atau semacam purifikasi yang kebablasan. Jika purifikasi versi Muhammadiyah hanya terbatas pada urusan *mahdlah*, ultrapuritan juga melakukan pemurnian dalam masalah mu'amalah. Pernyataan ini disampaikan pada International Research Conference on Muhammadiyah (IRCM), 29 November – 02 Desember 2013 di Universitas Muhammadiyah Malang.

⁸ Pengakuan ini diungkapkan sendiri oleh Bapak Fatih selaku ketua Yayasan dan menantu dari KH. Najih Achjad : "...Tauhidnya adalah tauhid Wahabi, jadi dunia luar menganggap Maskumambang itu Wahabi pesantren Wahabi, sehingga bapak sendiri pernah mewakili Indonesia untuk semacam seminar internasional masalah *risalah wahabiyyah* di Saudi.

⁹ Pesantren al-Islam sendiri memiliki beberapa koleksi senjata, sebagaimana yang diakui oleh pengasuh pondok al-Islam sendiri KH. Din Muhammad Zakariya : "Kita punya senjata memang, untuk membela Poso, membela Ambon, tahu polisi-polisi semuanya itu, yang dikomandoi sama Ali Imron, yang sekarang masih dipenjara di metro jaya"

¹⁰ Pernyataan *textual* ini adalah kesimpulan penulis yang juga diamini oleh ust. Umar bahwa memang Persis seringkali dianggap seperti itu : "...Oleh karena itu sering, orang Persis dikatakan *Dhohiriyah*, karena mengambil *Dhohirnya* Hadits itu."

sabda Nabi dan firman Allah SWT yaitu Pesantren Persatuan Islam Bangil Pasuruan.

Indikasi tersebut dapat dilihat ketika pesantren-pesantren tersebut merespon persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi di Masyarakat diantara salah satu statemen dari pesantren tersebut ketika merespon persoalan seperti tahlilan misalnya, mereka cenderung kaku dalam merespon :

“Ya kita kan pilihannya hanya 2, jadi bahasa ushul fiqhnya (*Qowaidnya*) nya yaitu *Idza ta'arodho mafsadataani ru'iyā a'dzomuhuma dhararan*, ketika dihadapkan 2 pilihan *mafsadah* maka *mafsadah* yang paling kecil yg harus di lakukan dan hindari yg besar, dari pada kita gak enak sama Allah lebih baik kita gak enak sama manusia, maksud saya, kalo tidak enak sama manusia dia akan paham, orang-orang seperti itu kan biasanya gak paham ngundang, tapi dikirimi berkate”¹¹

Tipologi *puritan radikal* ini sejatinya dapat dibagi lagi, karena pola radikal dimasing-masing pesantren tidak sepenuhnya dapat disamakan, yang *pertama* adalah *radikal skriptualis*, pola ini mencerminkan interpretasi nash al-Qur'an dan Hadits Nabi yang sangat tekstualis, interpretasi textualis tersebut dapat dilihat pada Pondok Pesantren Persatuan Islam dalam menginterpretasikan Hadits Nabi mengenai jilatan anjing yang sudah dibahas pada analisis sebelumnya. Yang *kedua* adalah *radikal fundamentalis*, pola ini mencerminkan interpretasi nash al-Qur'an dan Hadits Nabi yang sangat fundamentalis, pemikiran fundamentalis tersebut dapat dilihat pada Pondok Pesantren Maskumambang dalam memaknai persoalan nissan kuburan yang cukup satu buah dan tidak mencantumkan nama ataupun tulisan sedikitpun pada nissan, karena Maskumambang berpendapat bahwa penulisan nama tidak memiliki landasan dalam al-Qur'an dan Hadits. Yang *ketiga* adalah *radikal militanis*, pola ini mencerminkan karakter militan yang dibentuk oleh pesantren kepada santri, karakter militan tersebut ditanamkan oleh Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun, ini dibuktikan bahwa pesantren tersebut memiliki “senjata” untuk membela umat Islam di daerah-daerah konflik

¹¹ Wawancara dengan Drs. Fatihuddin Munawwir tanggal 05 Mei 2014

atas komando dari pesantren, karenanya santri harus siap sedia dan rela berkorban demi membela umat Islam.

Tipologi selanjutnya, yaitu pesantren dengan tipologi *puritan modernis*, pesantren yang memiliki tipologi *puritan modernis* cenderung lebih longgar dalam merespon persoalan-persoalan *tajdīdiyyah*, seperti ketika merespon ucapan selamat natal, pesantren dengan tipologi *puritan modernis* jauh lebih toleran dibanding dengan pesantren lain yang memiliki tipologi *puritan radikal*, pesantren dengan tipologi *puritan modernis* menganggap bahwa ucapan selamat natal tidak akan merubah akidah seseorang, sama halnya dengan ketika Nabi Muhammad “berdiri” ketika ada orang Yahudi yang meninggal yang kebetulan jenazahnya melewati depan beliau, sikap “berdiri” Nabi ini merupakan bentuk penghormatan Nabi Muhammad terhadap orang Yahudi tersebut, sama halnya dengan ucapan selamat Natal merupakan bentuk penghormatan ummat Islam kepada kaum Nasrani¹². Demikian halnya dengan persoalan-persoalan lain seperti program Keluarga Berencana (KB), suntik meningitis dan mendatangi tahlilan, pesantren al-Ishlah lebih toleran dalam merespon persoalan-persoalan tersebut, walaupun demikian bukan berarti al-Ishlah menyetujui tahlilan, tapi jika mendatangi itu hanya sekedar menjaga *hablumminannas* maka itu tidak masalah, demikian juga dengan KB dan suntik meningitis selama itu untuk *kemaslahatan* maka boleh saja.

Pesantren yang tergolong dengan tipologi *puritan modernis* yaitu Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Diantara pesantren yang diteliti oleh peneliti, hanya pesantren al-Ishlah yang masuk golongan *puritan modernis*, sikap *modernis* yang dimiliki al-Ishlah tidak lepas dari background studi dan latarbelakang pendidikan pengasuh pesantren al-Ishlah yaitu KH. Dawam Shaleh yang lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo.

¹² Wawancara dengan KH. Dawam Sholeh Pengasuh Pimpinan Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

Tipologi yang *ketiga* yaitu pesantren dengan tipologi *puritan akomodasionis*¹³, pesantren yang memiliki tipologi *puritan akomodasionis* cenderung lebih akomodatif dalam merespon persoalan-persoalan *tajdīdiyyah*, disatu sisi tetap mempertahankan semangat puritannya, disisi lain tetap menjaga keutuhan *hablumminannas* dalam rangka mengakomodir perbedaan.

Pesantren yang tergolong dalam tipologi *puritan akomodasionis* adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dan Pesantren Walibarokah LDII Santren Kediri. Sikap Pondok Modern Muhammadiyah dan Pesantren Walibarokah hampir sama ketika menyikapi undangan tahlilan, jika itu dalam rangka menjaga *hablumminannas* tidak masalah, akan tetapi memakan makanan tidak dibolehkan, karena itu disajikan *li ghoirillah* dan merupakan bentuk *ta'awun*. Walaupun demikian tidak semua sikap menunjukkan persamaan, akan tetapi sikap tersebut cenderung akomodatif. Contoh yang lain adalah ketika menyikapi program KB, Pondok Modern Muhammadiyah berpendapat jika itu sebatas *tandzim* maka itu tidak masalah, sedangkan pesantren Walibarokah memiliki dua kebijakan, ketika di dalam pesantren dan di kalangan internal, LDII tidak menganjurkan menggunakan KB, akan tetapi dikalangan eksternal, LDII tidak menyerukan kepada masyarakat agar tidak mengikuti program KB, sikap ini demi menjaga dan menghormati kebijakan pemerintah.

¹³ Terminologi Akomodasionis terinspirasi dari istilah yang digunakan oleh Allan Samson dalam artikelnya *Conception of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam*, dalam Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (ed), *Political Power and Communications in Indonesia*, (London : University of California Press, 1978), 196.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, penulis menemukan bahwa Puritanisme keagamaan sebagai “ruh” dalam pesantren, dijadikan pembeda atas apa yang telah diinterpretasikan, sehingga seringkali hubungan sosial dinomor duakan demi menjaga loyalitasnya terhadap sang maha kuasa. Maka ada sebagian pesantren yang memahami makna al-Qur’an dan al-Hadits secara tekstual, sehingga implikasinya pun cenderung mengesampingkan perbedaan yang ada. Adapula yang memahami makna al-Qur’an dan al-Hadits secara kontekstual, sehingga implikasinya pun cenderung toleran dan akomodatif dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruk ideologi puritan di pesantren Jawa Timur dapat di tipologikan menjadi tiga, yaitu : tipologi *puritan radikal*, *puritan modernis* dan *puritan akomodasionis*. Pesantren dengan tipologi *puritan radikal* adalah Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan dan Pondok Pesantren Persatuan Islam. Sedangkan pesantren dengan tipologi *puritan modernis* adalah Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Dan pesantren dengan tipologi *puritan akomodasionis* adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dan Pondok Pesantren Walibarokah Santren Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manawi, *al-Fayd al-Qadir*, Juz 1. Cairo : Matba'ah Tijariyyah Kubra.
- Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Ithaca, New York : Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1970.
- Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Ithaca, New York : Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1970.
- Ibrahim, Anwar, et. al (ed): *Reading On Islam in Southeast Asia*. diterjemahkan A Abadi, Setiawan, *Islam di Asia Tenggara, Prespektif Sejarah*. Jakarta : LP3E5.
- Jainuri, Achamd, *Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.03 Vol. VI, 1995.
- Jainuri, Achmad, *Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam* (bagian kedua), dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 06/80/1995, 25.
- Jayadi, Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, Surabaya : PNNM, 2010.
- Komisi Tajdid Ta'lim ke-2 Persatuan Islam, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam*, Bandung : Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1984.
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.
- Nasution, Harun, *Pembaruan*, 14. Zulbadri Idris, *Pembaruan Islam Sebelum Periode Modern*, dalam *Jurnal Media Akademika*, No. 29, XIV/1998, 56.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Padmo, Soegijanto, *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa : Sebuah Pengantar*, Jurnal Humaniora, Vo. 19, No. 2 Juni 2007.
- Pimpinan Pusat Persatuan Islam, *Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam*, Bandung : Pusat Pimpinan Persis, 1984.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta : Gunung Agung, 1970.
- Prosedding International Research Confrence on Muhammadiyah (IRCM), 29 November – 02 Desember 2013 di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rasidi, Hasan, *Konsep Pendidikan Rahmatan Lil 'Alamin, Analisis Pemikiran KH. Karim Zen tentang Pendidikan Islam*, Surabaya : Tesis IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Samson, Allan A, *Conception of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam*, dalam Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (ed), *Political*

Power and Communications in Indonesia, London : University of California Press, 1978.

Tim Perumus Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam, *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*, Bandung : Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1996.

Zakariya, Din Muhammad, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan*, Surabaya : Tesis Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013.

Zarkasyi, Amal Fathullah, *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*, ISID-Gontor : Jurnal Tsaqofah Volume 9, Nomor 2 November 2013.